

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara pastinya memiliki tujuan pembangunan nasional yang merupakan upaya untuk memakmurkan kehidupan berbangsa maupun bernegara. Menurut (Pramisita, 2020) pembangunan nasional merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang maju.

Salah satu penilaian terhadap keberhasilan pembangunan adalah kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari taraf hidup dan Angka Harapan Hidup (AHH). Menurut (Utami, 2016) (dalam (Pramisita, 2020)) kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, dan majunya ilmu pengetahuan, terutama karena kemajuan ilmu kedokteran, mampu meningkatkan angka harapan hidup (life expectancy). Pertumbuhan AHH yang meningkat, berdampak kepada jumlah lanjut usia tiap tahun. Meningkatnya angka harapan hidup secara tidak langsung mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia atau bisa disebut sebagai fenomena ageing population.

BPS (2022) menjelaskan bahwa Indonesia sudah memasuki struktur penduduk tua (ageing population) sejak tahun 2021, di mana persentase penduduk lanjut usia sudah mencapai lebih dari 10 persen.

Persentase lansia meningkat setidaknya 3 persen selama lebih dari satu dekade (2010-2021) sehingga menjadi 10,82 persen.

WHO (2022) (dalam (BPS, 2022) juga menjelaskan bahwa pada tahun 2030, diperkirakan setidaknya 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Saat ini, proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Populasi penduduk berusia 60 tahun ke atas di dunia akan berlipat ganda (2,1 miliar) pada tahun 2050.

BPS (2023) memproyeksikan bahwa penduduk lansia mengalami peningkatan yang cukup drastis di mana, pada tahun 2023, 11,75% penduduk Indonesia adalah lansia 2045 dan Indonesia akan memiliki sekitar 63,31 juta penduduk lanjut usia (lansia) atau hampir mencapai 20 persen populasi.



Gambar 1.1 Prosentase penduduk lansia

Sumber : (BPS, 2023)

BPS (2023) melaporkan, persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia sebesar 11,75% pada 2023. Angka tersebut naik 1,27% poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48%.

Seiring dengan naiknya persentase lansia, rasio ketergantungan mereka pun bertambah menjadi 17,08 pada 2023. Ini berarti 100 penduduk usia produktif menanggung 17 penduduk lansia.

Menurut (Samorodov, 1999 dalam Utami, 2016) rasio ketergantungan penduduk tua (old dependency ratio) adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk lanjut usia terhadap penduduk usia produktif, sehingga penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk lanjut usia apabila jumlah penduduk lanjut usia meningkat semakin cepat.

Fahrudin (2021) menjelaskan bahwa terjadinya pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia pada dasarnya merupakan dampak positif dari pembangunan. Pembangunan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menurunkan angka kematian serta meningkatkan usia harapan hidup yang dapat disingkat UHH. Namun, bisa juga menimbulkan sejumlah masalah, karena lansia akan menghadapi banyak tantangan baik dari segi kesehatan, psikospiritual, maupun ekonomi. Menurut (Fahrudin, 2021) dari segi kesehatan fisik lanjut usia cenderung mengalami penurunan fungsi tubuh karena proses penuaan, yang seringkali mengakibatkan munculnya berbagai penyakit tidak menular.

Selain itu, mereka juga menjadi rentan terhadap infeksi karena daya tahan tubuh yang menurun. Data dari Riskesdas tahun 2013 dalam (Istiqomah, 2017), menunjukkan bahwa penyakit tidak menular seperti hipertensi, asma, stroke, PPOK, diabetes mellitus, dan rematik merupakan masalah kesehatan yang paling umum di kalangan lanjut usia.

Masalah kesehatan pada lansia selain dari segi fisik adalah masalah kesehatan psikososial. Menurut (Kuntjoro, 2007 dalam (Putri, 2019)), seseorang yang memasuki lanjut usia akan mengalami perubahan produktivitas dan identitas yang sering dikaitkan dengan kehilangan pekerjaan dan menurunnya peran sosial. Perubahan tersebut yang akan mempengaruhi kesehatan psikososial lansia, sehingga timbul stres, kecemasan, depresi, dan mudah terkena gangguan fisik maupun psikis.

Selain tantangan kesehatan, masalah signifikan lain yang dihadapi oleh lansia adalah masalah kemandirian finansial. (Pratiwi, 2020) menjelaskan dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia, akan terjadi peningkatan dalam beban ketergantungan dari kelompok usia yang tidak produktif terhadap kelompok usia yang produktif. Lansia umumnya sudah tidak aktif secara ekonomi dan tidak memiliki sumber daya finansial yang memadai, akses ke jaminan sosial, dana pensiun, atau sumber pendapatan lain yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Asaf (2020) menjelaskan dalam hidup manusia di dunia, di liputi oleh berbagai kebutuhan untuk membuat hidupnya berarti dan menjadikannya sejahtera. Ada kebutuhan yang dapat di tunda untuk memenuhinya ada kebutuhan yang harus segera pemenuhannya. Kebutuhan yang perlu segera di penuhi pemenuhannya seringkali di sebut sebagai kebutuhan dasar manusia. (Hidayat & Uliyah, 2015) mendefinisikan kebutuhan dasar manusia sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis.

Maslow, (2017) (dalam (Anggeria, 2023)) menempatkan kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan paling dasar yang mutlak harus terpenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup.

Handerson, (1966) (dalam (Sukmawati et al., 2023)) membagi kebutuhan dasar manusia menjadi 14 indikator yang diklasifikasikan kedalam 4 aspek, yaitu biologi, psikologi, sosiologi dan spiritual. 14 indikator tersebut diantaranya: bernafas dengan normal, makan dan minum dengan cukup, membuang kotoran tubuh, bergerak, istirahat, pakaian yang layak, pakaian yang sesuai, kebersihan tubuh, menghindari bahaya lingkungan, berkomunikasi dengan baik, akses kesehatan, bekerja, rekreasi, ibadah.

Lansia sebagai bagian dari individu juga memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sesuai dengan klasifikasi kebutuhan menurut Handerson . Menurut Darmojo seperti yang disebutkan (dalam Gutomo dan Padmiati (2009)) kesejahteraan lansia dapat terwujud apabila kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian (Yusriana et al., 2018) di mana dari hasil penelitan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Sedangkan menurut (Qamariah et al., 2020) tidak semua lansia mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, baik karena kemiskinan, kecacatan, ketunaan sosial, keterasingan, perubahan lingkungan (secara mendadak), dan juga keterlantaran.

Oleh karena itu, lansia tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat pula terpenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya secara memadai.

Lansia dengan kondisi terlantar tersebut membutuhkan wadah untuk perlindungan maupun pemberdayaan agar terus bisa memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya dan dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Salah satu wadah yang menjadi tempat bagi lanjut usia yang terlantar adalah panti pelayanan sosial. Panti pelayanan sosial menjadi rumah bagi lanjut usia yang tidak memiliki keluarga atau dukungan sosial lainnya.

Di Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Banyumas yang menurut (BPS (2021)) menduduki nomor urut 2 persentase penduduk lanjut usia tertinggi menurut kabupaten/kota dengan jumlah lansia yaitu 245.410 jiwa, memiliki salah satu panti pelayanan sosial yaitu Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran. (Dinsos Jateng, 2020) menjelaskan bahwa tugas pokok Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas yaitu melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu Dinas Sosial di bidang penyantunan, bimbingan, dan rehabilitasi sosial.

Meskipun panti pelayanan sosial menjadi tempat untuk memberikan perlindungan dan perawatan bagi lanjut usia terlantar, namun masih banyak tantangan yang dihadapi oleh fasilitas semacam ini. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa salah satu tantangan utama adalah pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia yang tinggal di panti pelayanan sosial.

Kebutuhan dasar seperti kesehatan, nutrisi, keamanan, dan kegiatan sosial seringkali tidak terpenuhi sepenuhnya, karena keterbatasan anggaran.

Melihat dari fenomena keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar tersebut, PPSLU Sudagaran mengajukan kerjasama pada Sentra Satria Baturaden dalam pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia terlantar di dalam panti melalui Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ATENSI LU). ATENSI LU merupakan program Kementerian Sosial melalui Sentra Kemensos yang salah satunya adalah Sentra Satria Baturaden, memberikan layanan perlindungan, pemberdayaan, dan rehabilitasi sosial untuk lanjut usia dengan menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan/atau residensial melalui tujuh kegiatan yang salah satunya adalah dukungan pemenuhan kehidupan layak bagi lansia. Upaya yang dilakukan dalam dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak menurut (Kemensos, 2022) merupakan upaya untuk membantu memenuhi standar kebutuhan lansia untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial. dilakukan dengan cara memberikan bantuan sosial, bantuan sarana, dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar lansia melalui Program ATENSI LU di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Kabupaten Banyumas dilihat dari komponen biologis, psikologis, sosiologis, dan spiritual yang dibagi kedalam indikator kebutuhan dasar menurut Handerson yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia melalui program ATENSI di PPSLU Sudagaran Banyumas dapat mengungkapkan pentingnya informasi yang komprehensif dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Meskipun banyak studi sebelumnya yang meneliti tentang tehabilitasi sosial dalam mendukung kesejahteraan lansia, dari penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam pemahaman mendalam tentang bagaimana program tersebut secara spesifik memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan biologis, psikologis, sosiologis, dan spiritual.

Sehingga judul penelitian ini adalah “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lanjut Usia Melalui Program Asistensi Rehabilitasi Sosial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti menentukan problematik penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia melalui program ATENSI di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Kabupaten Banyumas?” Selanjutnya, untuk lebih memahami problematik penelitian tersebut, maka dijabarkan dalam aspek-aspek problematikanya sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik responden penelitian?
2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan biologis bagi lanjut usia?
3. Bagaimana pemenuhan kebutuhan psikologis bagi lanjut usia?
4. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sosiologis bagi lanjut usia?
5. Bagaimana pemenuhan kebutuhan spiritual bagi lanjut usia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara faktual mengenai :

1. Karakteristik responden penelitian
2. Pemenuhan kebutuhan biologis bagi lanjut usia
3. Pemenuhan kebutuhan psikologis bagi lanjut usia
4. Pemenuhan kebutuhan sosiologis bagi lanjut usia
5. Pemenuhan kebutuhan spiritual bagi lanjut usia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan akan memberikan kontribusi teoritis yang berharga, memperluas pemahaman dan pengetahuan, serta memperkaya wawasan dalam praktik pekerjaan sosial, terutama dalam konteks perlindungan sosial. Hal ini terutama berfokus pada pemahaman tentang pemenuhan kebutuhan dan hak dasar lanjut usia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan akan dapat digunakan sebagai landasan untuk memberikan kontribusi dalam evaluasi Program ATENSI Lanjut Usia serta strategi pelayanan di PPSLU Sudagaran.

1.5 Sistematika Penulisan

BABI : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan proposal penelitian.

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL

Bab ini berisikan tentang konsep-konsep yang relevan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian mencakup desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dari proses penelitian di lokasi penelitian, kemudian diolah dalam bentuk statistik dan dianalisis dalam bentuk deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada sub rumusan masalah.

BAB V : REKOMENDASI PROGRAM

Bab ini berisikan rekomendasi program berdasarkan analisis masalah yang ditemukan dari hasil penelitian.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi peneliti kepada beberapa pihak yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN